

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran IPA merupakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hakikat IPA yang sebenarnya. Hakikat IPA meliputi produk, proses, sikap ilmiah dan kesadaran pada nilai yang terdapat di masyarakat guna mengembangkan tindakan dan sikap yang berupa implementasi IPA yang positif (Pamungkas, Subali & Lunuwih, 2017). Pembelajaran berbasis hakikat IPA diharapkan mampu mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik. Kemampuan-kemampuan ini nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi di abad 21 ini. Kemampuan abad 21 yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan zaman (Sukmasari dan Rosmana, 2017).

Menurut Aji, Hudha & Rismawati (2017) kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran IPA peserta didik tidak hanya mempelajari teori, konsep atau rumus saja namun, peserta didik juga dituntut untuk mampu mengaplikasikannya. Aplikasi berbagai konsep yang terdapat pada IPA ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Masalah-masalah yang dihadapkan kepada peserta didik tersebut seringkali berupa soal-soal yang harus diselesaikan. Dalam penyelesaian masalah ini, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

Kesulitan dalam penyelesaian masalah menandakan jika peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami & Wutsqo (2017), Putra, et.al (2018) menunjukkan jika peserta didik masih memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah di Sekolah Menengah Pertama yang diteliti. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa untuk mengerjakan berbagai soal berbasis pemecahan masalah yang mengakibatkan peserta didik kesulitan memahami informasi yang terdapat pada soal. Peserta didik masih jarang dilatih dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini menyebabkan mayoritas peserta didik belum memahami konsep yang abstrak apalagi menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah (Yuliasari, 2017). Tingkat kemandirian belajar yang tinggi pada peserta didik dapat membuat peserta didik mampu dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Zamnah (2017) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar penting bagi peserta didik untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri terutama saat menghadapi tugas. Dengan demikian disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai tingkat kemandirian belajar yang cukup tinggi akan mampu menghadapi berbagai tugas dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alperi (2020) menyatakan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama masih berada dalam kategori rendah. Kemandirian belajar adalah salah satu hal yang diperlukan dalam kegiatan belajar (Hidayat, et.al (2020), Badrulaini (2018)).

Kemandirian belajar diperlukan seluruh peserta didik agar mereka mempunyai tanggung jawab dan dapat mengembangkan kemampuannya atas kemauan diri sendiri. Peserta didik dapat dikatakan mampu belajar secara mandiri jika peserta didik mampu belajar dan menyelesaikan berbagai tugas tanpa ketergantungan kepada orang lain. Peserta didik diharapkan memiliki rasa tanggung jawab, belajar dengan adanya kemauan dari diri sendiri serta sikap disiplin berkat adanya kemandirian dalam belajar.

Menurut Sundayana (2016) kemandirian belajar peserta didik mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah. Seiring bertambahnya tingkat kemandirian peserta didik maka kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik juga akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Amalia, et.al (2018) yang menyatakan jika terdapat hubungan positif kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar yang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika tingkat kemampuan pemecahan masalah berbanding lurus dengan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hal-hal tersebut maka akan dilakukan penelitian yang berjudul hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diperoleh identifikasi masalah seperti berikut:

1. Tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih dalam kategori rendah.
2. Tingkat kemandirian belajar peserta didik masih dalam kategori rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPA?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kemandirian belajar pada pembelajaran IPA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kemandirian belajar pada pembelajaran IPA.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi mengenai tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran IPA.
2. Memberi informasi mengenai tingkat kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.
3. Memberi informasi terkait hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

F. Batasan Penelitian

Permasalahan yang dihadapi terlalu luas, maka akan ditentukan batasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan materi kelas VIII semester genap tentang Getaran dan Gelombang.
2. Penelitian ini dilakukan di MTs N 9 Blitar.
3. Penelitian ini menggunakan model pemecahan masalah yang dikembangkan oleh George Polya (1973) yang memiliki 4 langkah yaitu memahami masalah, menentukan rencana strategi pemecahan masalah, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali jawaban (Putra, *et.al.* 2018).
4. Penelitian ini menggunakan indikator kemandirian belajar menurut Hidayati & Listiyani (2010) yaitu ketidaktergantungan kepada orang lain, memiliki

kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan melakukan kontrol diri.

G. Definisi Istilah

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan maka terdapat definisi istilah sebagai berikut :

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Zamnah (2017) Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam mengatasi suatu kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

2. Kemandirian Belajar

Menurut Sundayana (2016) Kemandirian belajar merupakan proses kegiatan belajar dimana peserta didik mampu menetapkan sendiri kegiatan belajarnya misalnya menetapkan sumber belajar, tujuan belajar, kebutuhan belajar serta memantau sendiri kegiatan belajarnya tanpa bantuan dari orang lain.